

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN
DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangat penting agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik, di mana suatu unsur pemahaman adalah pengertian objek penelitian. Berikut ini adalah pemaparan variabel-variabel yang akan diteliti.

2.1.1. *Current Ratio*

2.1.1.1. Pengertian *Current Ratio*

Current Ratio (rasio lancar) yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar utangnya ketika jatuh tempo. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana liabilitas lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat (Brigham & Houston, 2018:127-128).

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:211), rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

Analisis *current ratio* merupakan analisis yang lazim digunakan oleh para investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Menurut Brigham dan Houston (2013), *Current Ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar dapat ditutupi oleh aset uang yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Rasio lancar yang tinggi dapat terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industry dari segmen usaha yang sejenis.

Dalam praktiknya, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini sering dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena perlu diperhatikan faktor-faktor lain seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya.

Current Ratio dianggap dapat memengaruhi harga saham karena *Current Ratio* adalah gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya nilai *Current Ratio* dapat menggambarkan likuiditas perusahaan yang tinggi. Dengan likuiditas yang tinggi tentu akan menggambarkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini tentu akan menjadi daya tarik agar investor mau untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Banyaknya investor yang ingin berinvestasi pada suatu perusahaan akan meningkatkan *demand* atau permintaan saham, dengan begitu maka akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Maka dengan meningkatnya nilai *current ratio* dapat berpengaruh terhadap harga saham.

Bagi investor, analisis *current ratio* menjadi penting karena dari analisis tersebut dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bagi perusahaan, *current ratio* merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam melaksanakan tugasnya yakni menghasilkan perusahaan yang likuid.

2.1.1.2. Komponen-Komponen *Current Ratio*

Komponen yang terdapat dalam *Current Ratio* meliputi aset lancar dan kewajiban lancar.

Aktiva lancar (aset lancar) adalah harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun) (Kasmir, 2019). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Sementara itu, aktiva lancar menurut Donald E, Kieso (2008:220) yang diterjemahkan oleh Emil Salim “Kas dan aktiva lainnya yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama.”

Sedangkan aktiva lancar menurut Fahmi (2013:31) adalah “*Current Assets* (asset lancar) merupakan asset yang memiliki tingkat perputaran yang tinggi dan paling cepat bias dijadikan uang tunai, dengan penetapan periode tertentu 1 (satu) tahun.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar adalah kas perusahaan yang dapat dicairkan menjadi uang tunai, dijual, dan dikonsumsi dalam satu siklus operasi paling lama satu tahun dalam perputaran kegiatan perusahaan normal.

Aktiva lancar (asset lancar) adalah bagian dari struktur aktiva. Aktiva lancar pada umumnya memiliki umur ataupun tingkat perputaran yang relative singkat yang biasanya kurang dari satu tahun.

Menurut Djarwanto (2004:25) aktiva lancar dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

- 1) Kas, yaitu berupa uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan;
- 2) Investasi jangka pendek (*temporary investment*), yaitu berupa obligasi pemerintah, obligasi perusahaan-perusahaan industry dan surat-surat utang, dan saham perusahaan lain yang dibeli unuk dijual kembali, dikenal dengan investasi jangka pendek;

- 3) Wesel tagih (*notes receivable*), yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes;
- 4) Piutang dagang (*account receivable*), meliputi keseluruhan tagihan atas langganan perseroan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit;
- 5) Penghasilan yang masih akan diterima (*accrual receivables*), yaitu penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain tetapi pembayarannya belum diterima sehingga merupakan tagihan;
- 6) Persediaan barang (*inventories*), yaitu barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada di tangan pada saat penyusunan neraca;
- 7) Biaya yang diayar di muka, yaitu pengeluaran untuk memperoleh jasa pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan.

Menurut Munawir (2010) “Utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur”. Menurut Subramanyam dan Wild (2010) kewajiban (*liability*) merupakan pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditor atas asset.

Munawir (2010) berpendapat bahwa utang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam utang lancar (utang jangka pendek) dan utang jangka panjang. Adapun penjelasan mengenai utang lancar atau utang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan

dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Macam-macam utang lancar (utang jangka pendek) menurut Munawir (2010), antara lain meliputi:

- 1) Utang dagang, adalah utang yang timbul karena adanya pembelian barang dagang secara kredit;
- 2) Utang wesel, adalah utang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan Undang-Undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang;
- 3) Utang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara;
- 4) Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayaran;
- 5) Utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) utang jangka panjang yang sudah menjadi utang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayaran;
- 6) Penghasilan yang diterima di muka (*deferred revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum direalisasi.

Menurut Kasmir (2017:135) komponen utang dalam *Current Ratio* terdiri dari:

- 1) Utang Dagang

Utang dagang merupakan kewajiban yang harus segera dibayarkan (lancar) dalam jangka waktu singkat yang muncul karena transaksi pembelian secara kredit terhadap barang atau jasa yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.

2) Utang Bank Satu Tahun

Utang bank satu tahun adalah pinjaman modal yang berasal dari bank dengan jangka waktu satu tahun.

3) Utang Wesel

Utang wesel adalah kewajiban kepada pihak lain yang dibuktikan dengan janji tertulis tanpa syarat untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan. Utang wesel dapat dijual oleh pemegangnya. Sekalipun wesel ini dapat dijual oleh pemegangnya, namun jumlah utang yang harus dibayar tidak berubah.

4) Utang Gaji

Utang gaji adalah biaya gaji dalam satu periode tertentu yang sudah merupakan kewajiban perusahaan untuk membayarkan kepada karyawan, namun belum dibayarkan oleh perusahaan.

5) Utang Pajak

Utang pajak merupakan sejumlah pajak yang masih harus dibayar termasuk sanksi administrasi berupa bunga, denda, atau kenaikan yang tercantum dalam surat ketetapan pajak atau surat sejenisnya berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan.

6) Utang Dividen

Utang dividen adalah bagian dari laba perusahaan yang diputuskan untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tetapi belum dibayarkan.

7) Biaya diterima di muka

Biaya diterima di muka adalah biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi belum dicatat menjadi kewajiban karena jumlah dibayarkan tersebut belum merupakan beban perusahaan untuk periode yang bersangkutan, maka jumlah yang telah dibayarkan tersebut merupakan uang muka dan termasuk dalam aktiva lancar (*current asset*).

8) Utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo

Utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo merupakan utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun ke depan.

2.1.1.3. Rumus *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2019:134), *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Di mana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aset lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya.

Current ratio (rasio lancar) dapat dikatakan sebagai bentuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan maka hal itu berarti bahwa semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya, risiko yang akan

ditanggung oleh pemegang saham juga kecil. Nilai *current ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:135), cara menghitung *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets (Aset Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Kewajiban Lancar)}}$$

2.1.2. Net Profit Margin

2.1.2.1. Definisi Net Profit Margin

Menurut Kasmir (2019:200) margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Menurut Fahmi (2012:97) *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar nilai *Net Profit Margin* maka kinerja perusahaan dinilai produktif sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Ryan, 2016:111).

Hery (2015:227) mengemukakan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana

kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Sebaliknya jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dana. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya minat terhadap saham perusahaan sehingga harga saham perusahaan menjadi turun.

Menurut Van Horne dan Wachowics (2001:224) *Net Profit Margin* adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin tersebut mengindikasikan informasi mengenai penghasilan bersih dari perusahaan.

Net Profit Margin adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya termasuk bunga dan pajak (Edy Suwito dan Arleen Herawaty, 2005). Rasio laba operasi bersih terhadap penjualan banyak digunakan oleh para praktisi keuangan sebagai penentu nilai (*value drive*) yang memengaruhi penilaian atas suatu perusahaan.

Net Profit Margin diduga memengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini berkaitan langsung dengan objek perataan laba. Pemilihan *Net Profit Margin* sebagai variabel independen juga didukung oleh hasil penelitian Dascher dan Malcom, 1970; yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan

extraordinary items untuk meratakan penghasilan. Secara logis, *net profit margin* dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan (Salno dan Baridwan, 2000:6-7).

Dari sudut investor *Net Profit Margin* menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Investor dapat mengetahui bagaimana kondisi saham dari perusahaan yang akan dipilih untuk investasi, apakah mempunyai kemampuan yang baik atau tidak dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualannya. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) maka kinerja perusahaan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin besar rasio ini maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Sehingga informasi NPM dapat memberikan sinyal seberapa besar keuntungan dari investasi yang akan diperoleh investor.

2.1.2.2. Indikator *Net Profit Margin*

Hery (2015:228) mengungkapkan bahwa indikator dalam *Net Profit Margin* ada dua yaitu:

1. *Net Profit*

Net Profit adalah angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi di mana untuk mencarinya yaitu laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain. Dalam memperoleh laba perusahaan perlu melakukan suatu pertimbangan khusus dalam memperhitungkan laba yang diharapkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi laba tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi laba antara lain:

a. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan memengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

b. Harga Jual

Harga jual atau jasa akan memengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

c. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi atau jasa suatu perusahaan, selanjutnya volume produksi akan memengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2. Penjualan

Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli (Hery, 2015:229).

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penjualan khususnya penjualan barang merupakan kegiatan menjual barang yang diproduksi sendiri atau dibeli dari pihak lain untuk dijual kembali kepada konsumen secara kredit maupun tunai. Jadi secara umum penjualan pada dasarnya terdiri dari dua jenis yaitu penjualan tunai dan kredit. Penjualan tunai terjadi apabila penyerahan barang atau jasa segera diikuti dengan pembayaran

dari pembelian, sedangkan penjualan kredit ada tenggang waktu antara saat penyerahan barang atau jasa dalam penerimaan pembelian.

Keuntungan dari penjualan tunai adalah hasil dari penjualan tersebut langsung terealisasi dalam bentuk kas yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan likuiditasnya. Sedangkan dalam rangka memperbesar volume penjualan, umumnya perusahaan menjual produknya secara kredit.

Penjualan secara kredit tidak segera menghasilkan pendapatan kas, tetapi kemudian menimbulkan piutang. Kerugian dari penjualan kredit adalah timbulnya biaya administrasi piutang dan kerugian akibat piutang tak tertagih.

2.1.2.3. Perhitungan *Net Profit Margin*

Net Profit Margin mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dari perbandingan antara laba sesudah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) yang dapat dicapai setiap penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk menunjukkan seberapa kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan untuk mengendalikan pabrik, operasi dan pinjaman-pinjaman perusahaan. Laba bersih yang diperoleh juga tergantung pada kebijakan pemerintah mengenai tingkat suku bunga dan pajak penghasilan yang akan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:200) *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Penjualan}}$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen *Net Profit Margin* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Matriks Kriteria Peringkat Komponen *Net Profit Margin*

Standar Rasio	Predikat
NPM > 20%	Sangat Baik
$15\% < \text{NPM} < 20\%$	Baik
$10\% < \text{NPM} \leq 15\%$	Cukup
$5\% < \text{NPM} \leq 10\%$	Tidak Baik
NPM $\leq 5\%$	Sangat Tidak Baik

Sumber : Kasmir (2019:268)

2.1.3. *Price to Book Value*

2.1.3.1. *Pengertian Price to Book Value*

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar dengan nilai buku saham yang digambarkan di neraca (Harahap, 2015:312). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *price to book value* dipengaruhi oleh nilai buku per lembar saham (*book value per share*) dan harga pasar saham per lembarnya (*market price per share*). Sehingga naik turunnya nilai *price to book value* dipengaruhi oleh kenaikan ataupun penurunan dari harga saham per lembar dan juga nilai buku per lembar saham.

Price to Book Value merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang didukung oleh Jones (2000) dalam Musdalifah, Sri, dan Maryam (2015:256), bahwa PBV atau

rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham.

Secara umum rasio PBV adalah rasio pasar yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham (*book value per share*). Sedangkan menurut para ahli, rasio *price to book value* adalah nilai yang ditempatkan investor atau bagaimana investor menilai suatu perusahaan. Dengan menghitung nilai PBV, investor dapat memilih perusahaan yang memiliki risiko rendah dengan pertumbuhan tinggi (Brigham & Houston, 2013).

Menurut Ronsberg dkk (1985) dalam Musdalifah, Sri, dan Maryam (2015:256) bahwa nilai *Price to Book Value* yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *return* saham yang disyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBV nya di atas satu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya.

2.1.3.2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Price to Book Value*

Menurut Sunariyah (2004:172) kenaikan nilai *Price to Book Value* (PBV) dapat disebabkan oleh:

- 1) Harga saham mengalami kenaikan sedangkan nilai buku per lembar saham tetap;
- 2) Harga saham tetap sedangkan nilai buku per lembar saham mengalami penurunan;

- 3) Proporsi kenaikan harga saham lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan nilai buku per lembar saham;
- 4) Proporsi penurunan harga saham lebih rendah dibandingkan dengan penurunan nilai buku per lembar saham;
- 5) Harga saham mengalami kenaikan sedangkan nilai buku per lembar saham mengalami penurunan.

Sedangkan penurunan nilai *Price to Book Value* (PBV) dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Harga saham tetap sedangkan nilai bukuper lembar saham mengalami kenaikan;
- 2) Harga saham mengalami penurunan sedangkan nilai buku per lembar saham tetap;
- 3) Proporsi kenaikan harga saham lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan nilai buku per lembar saham;
- 4) Proporsi penurunan harga saham lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan nilai buku per lembar saham;
- 5) Harga saham mengalami penurunan sedangkan nilai buku per lembar saham mengalami kenaikan.

2.1.3.3. Rumus *Price to Book Value*

Menurut Brigham dan Houston (2013), cara menghitung PBV yaitu membandingkan harga saham (*stock price*) dengan nilai buku per lembar saham (*book value per share*).

Menurut Gitman (2012:74) *Price to Book Value* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

Price to Book Value menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio *Price to Book Value* menunjukkan bahwa semakin berhasil suatu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

2.1.3.4. Kegunaan Rasio *Price to Book Value*

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut (Sugiyono, 2019:84).

Rasio *Price to Book Value* digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu perusahaan maka saham dikategorikan *undervalued*. Rendahnya nilai PBV dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu nilai PBV suatu perusahaan harus dibandingkan dengan nilai PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dilakukan analisis lebih lanjut (Hery, 2016:145)

Rasio *Price to Book Value* (PBV) dapat digunakan investor sebagai pertimbangan pembelian suatu saham. PBV merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah suatu saham lebih mahal atau lebih

murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, kedua perusahaan harus berasal dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama (Sihombing, 2008:95).

Tujuan utama dari *Price to Book Value* adalah untuk melihat valuasi saham, apakah harga saham sudah mahal atau masih murah. Dalam mengambil keputusan jual dan beli saham, seorang *value investor* sangat bertumpu pada rasio PBV karena itu akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diharapkan (*expected return*).

Berikut ini fungsi *Price to Book Value*:

- 1) *Price to Book Value* berfungsi untuk membandingkan harga saham saat ini dengan nilai buku per lembar saham (*book value per share*);
- 2) *Price to Book Value* berfungsi untuk menilai saham murah (*undervalued*) dan saham mahal (*overvalued*);
- 3) *Price to Book Value* berfungsi untuk melihat seperti apa pandangan investor terhadap valuasi perusahaan;
- 4) *Price to Book Value* berfungsi untuk menilai risiko dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.3.5. Interpretasi Nilai *Price to Book Value*

Rasio *Price to Book Value* digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu perusahaan maka saham dikategorikan *undervalued*.

Menurut Abdul Halim (2005:5) *overvalued* adalah kondisi harga saham yang diperjualbelikan di pasar dinilai terlalu mahal karena harga saham di pasar

lebih besar dibandingkan dengan nilai intrinsiknya. Sedangkan *undervalued* adalah kondisi harga saham di pasar dinilai terlalu murah karena harga di pasar lebih rendah dibandingkan dengan nilai intrinsiknya.

Menurut Tandelilin (2010:102) pada saat saham *undervalued* maka keputusan investasi seorang investor yakni membeli saham tersebut atau menahan sahamnya apabila telah memiliki saham tersebut, sedangkan pada saat saham *overvalued* maka keputusan investasi seorang investor yakni menjual saham tersebut.

2.1.3.6. Keunggulan *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Damodaran (2001) dalam Eva Eko Hidayati (2010) *Price to Book Value* (PBV) mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut:

1. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relative stabil yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price to book value* sebagai perbandingan;
2. Nilai buku memberikan standar Akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat dibandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*.
3. Perusahaan-perusahaan dengan *earning* negative yang tidak bisa dinilai menggunakan *price earning ratio* dapat dievaluasi menggunakan *price to book value* (PBV).

2.1.4. *Return Saham*

2.1.5.1. *Pengertian Return Saham*

Menurut Jogiyanto (2017:283) *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa mendatang.

Menurut Corrado dan Jordan (2000:5), mengatakan bahwa *return* saham adalah *return from investment security is cash flow and capital gain/loss*. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh dari kepemilikan investor atas investasi yang dilakukan, yang terdiri dari dividen dan *capital gain/loss*.

Riyanto (2010:240) mengemukakan bahwa *return* saham adalah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam perseroan terbatas, bagi yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetapi tertanam di dalam perusahaan tersebut, meskipun bagi pemegang saham sendiri bukan merupakan peranan permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

Komponen suatu *return* terdiri dari dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan selisih harga). *Current income* adalah keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi dan sebagainya. Disebut juga pendapatan lancar maksudnya adalah keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas atau setara kas sehingga dapat diuangkan dengan cepat. Misalnya kupon

bunga obligasi yang membayar bunga dalam bentuk giru/cek yang dapat diuangkan. Demikian juga dengan dividen saham yaitu dibayarkan dalam bentuk saham yang dikonversi menjadi uang kas dengan cara menjual saham yang diterimanya.

Komponen kedua dari *return* yakni *capital gain*. *Capital gain* adalah keuntungan yang diterima karena adanya selisih harga jual dengan harga beli suatu saham. *capital gain* bergantung dari harga pasar saham yang diperdagangkan karena dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan-perubahan nilai suatu saham.

2.1.5.2. Jenis-Jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2017:265) *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*).

1. *Return* Realisasi (*Realized Return*)

Return realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar penentu *return* ekspektasi dan risiko di masa yang akan datang. *Return* ini dibedakan menjadi empat (Jogiyanto, 2017:265), yaitu:

- a. *Return* total, merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang terdiri dari *capital gain/loss* dan *yield*.

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \text{Yield}$$

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = harga penutupan saham ke t

P_{t-1} = harga penutupan saham ke $t-1$

D = Dividen ke t

- b. *Relative return*, dapat bernilai negative atau positif yang dapat digunakan dengan menambahkan nilai 1 terhadap nilai *return* total.

$$\text{Relative Return} = \frac{\text{Return Total} + 1}{\frac{P_t - P_{t-1} + D}{P_{t-1}} + 1}$$

Kumulatif *return* = $R_1 + R_2 + R_3 + R_n$

- c. *Return* disesuaikan, merupakan *retrn* nominal yang perlu disesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada.

$$RIA = \frac{1 + R}{(1 + IF) - 1}$$

Keterangan:

RIA = *Return* disesuaikan dengan inflasi

R = *Return* nominal

IF = tingkat inflasi

2. *Return* Ekspektasi (Expected *Return*)

Merupakan *Return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi masih bersifat tidak pasti. Pengembalian yang diharapkan adalah laba yang diterima oleh pemodal atas investasinya pada

perusahaan emiten dalam waktu yang akan datang dan tingkat keuntungan ini sangat dipengaruhi oleh prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Seorang investor tentu mengharapkan *return* tertentu di masa mendatang, tetapi jika investasi yang dilakukannya telah selesai maka investor akan mendapatkan *return* realisasi yang dilakukan.

Menurut Jogiyanto (2017:206) *return* ekspektasi dapat dihitung berdasarkan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Berdasarkan nilai ekspektasi masa depan;
- b. Berdasarkan nilai-nilai *return* historis;
- c. Berdasarkan model *return* ekspektasi yang ada.

Menurut R. J. Shook (dalam Irham Fahmi, 2015), *return* merupakan laba investasi, baik melalui bunga maupun dividen. Ada beberapa pengertian mengenai *return* yang umum dipakai dalam dunia investasi, yaitu:

- a. *Return on Equity* atau timbal balik atas ekuitas merupakan pendapatan bersih dibagi ekuitas pemegang saham;
- b. *Return of capital* atau imbal hasil atas modal merupakan pembayaran kas yang tidak kena pajak kepada pemegang saham yang mewakili imbal hasil modal yang diinvestasikan dan bukan distribusi dividen;
- c. *Return on investment* atau imbal hasil atas investasi merupakan membagi pendapatn sebelum pajak terhadap investasi untuk

memperoleh angka yang mencerminkan hubungan antara investasi dan laba;

- d. *Return on invested capital* atau imbal hasil atas modal investasi merupakan pendapatan bersih dan pengeluaran bunga perusahaan dibagi total kapitalisasi perusahaan;
- e. *Return realisasi (realized return)* merupakan *return* yang telah terjadi;
- f. *Return on network* atau imbal hasil atas kekayaan bersih merupakan pemegang saham dapat menentukan imbal hasilnya dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan kekayaan bersihnya;
- g. *Return on sales* atau imbal hasil atas penjualannya merupakan untuk menentukan efisiensi operasi perusahaan. Seseorang dapat membandingkan persentase penjualan bersih yang mencerminkan laba sebelum pajak terhadap variabel yang sama dari periode sebestunya;
- h. *Return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang;
- i. *Return* total merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu;
- j. *Return* realisasi portofolio merupakan rata-rata tertimbang dari *return-return* realisasi masing-masing sekuritas tunggal di dalam portofolio tersebut;
- k. *Return* ekspektasi portofolio merupakan rata-rata tertimbang dari *return-return* ekspektasi masing-masing sekuritas tunggal di dalam portofolio.

2.1.5.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Return Saham*

Menurut Alwi, Z.I. dalam Choirudin (2018:18), ada beberapa faktor yang memengaruhi *return* saham atau tingkat pengembalian, antara lain:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan dicersifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontak baru, pemogokan, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiscal dan setelah tahun fiscal. *Earning Per Share, Dividend Per Share, Price Earning Ratio, Net Profit Margin, return on*

Asset, Return On Equity, Price to Book value, maupun *Market Value Added* yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan, dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (legal announcement) seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industry sekuritas (*securities announcements*) seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading, volume*, atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
- d. Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjainya pergerakan harga saham di bursa efek suatu Negara.
- e. Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri.

Menurut Legiman (2015) *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Harapan untuk memperoleh *return* juga terjadi dalam *asset financial*. Suatu *asset financial* menunjukkan kesediaan investor menyediakan sejumlah dana pada saat ini untuk memperoleh sebuah aliran dana pada masa yang akan datang

sebagai kompensasi atas faktor waktu selama dana ditanamkan dan risiko yang ditanggung.

Dengan demikian para investor sedang mempertaruhkan suatu nilai sekarang untuk sebuah nilai yang diharapkan pada masa mendatang dalam konteks manajemen investasi. *Return* atau tingkat keuntungan merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi.

2.1.5.4. Perhitungan *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2017: 267) *Return* saham terdiri dari dua komponen utama, yakni *yield* dan *capital gain/loss*. *Yield* merupakan komponen *return* saham yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Investasi dalam saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang diperoleh. *Capital gain/loss* sebagai komponen kedua dari *return* merupakan kenaikan/penurunan harga dari suatu surat berharga (saham atau obligasi) yang dapat memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.

Berdasarkan pengertian *return* bahwa *return* saham adalah hasil yang diperoleh investor dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen, maka ditulis dengan rumus:

$$R_t = \frac{P - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_t = *return* saham periode t

P_t = Harga penutupan saham periode t

P_{t-1} = harga penutupan saham periode t-1

2.1.5. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Signalling theory menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran baik untuk keadaan di masa lalu, masa kini, maupun keadaan di masa mendatang bagi kelangsungan suatu perusahaan. Investor di pasar modal memerlukan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2017:392) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Tanggapan investor terhadap signal positif atau negative sangat mempengaruhi kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi signal tersebut seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti “*wait and see*” atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Keputusan “*wait and see*” bukan suatu hal yang tidak baik, namun hal itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepada investor.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yakni informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan, baik pihak dalam maupun pihak luar. Investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko reatif perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan memerlukan dana untuk dapat menjalankan aktivitasnya. Modal tersebut dapat diperoleh dari dana sendiri maupun dari luar salah satunya yakni penanaman modal oleh investor. Perusahaan mendapatkan dana dari investor dengan cara menerbitkan saham ke publik melalui pasar modal. Investasi saham menjadi alternative investasi di pasar modal yang paling diminati dan banyak digunakan oleh para investor karena investasi saham dapat memberikan keuntungan yang menarik.

Ketika akan melakukan investasi saham, investor akan memastikan bahwa perusahaan yang menjadi tujuan berinvestasi memiliki kinerja keuangan yang baik

agar tujuan investor untuk mendapatkan *return* dapat tercapai. Salah satu upaya investor untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan yakni dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan tersebut.

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan oleh para investor untuk menghitung besarnya *return* yang akan diperoleh adalah dengan menghitung rasio lancar (*current ratio*), *net profit margin*, dan *price to book value*.

Current Ratio (rasio lancar) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar utangnya ketika jatuh tempo. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana liabilitas lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat (Brigham & Houston, 2018:127-128). *Current Ratio* digunakan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak luar dengan memanfaatkan atau mengelola aktiva lancar yang dimiliki. Maka dapat diketahui apabila nilai *current ratio* lebih dari 1 menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik. Kinerja perusahaan yang baik akan berpengaruh terhadap saham perusahaan tersebut.

Tingginya nilai *Current Ratio* dapat menggambarkan likuiditas perusahaan yang tinggi. Dengan likuiditas yang tinggi tentu akan menggambarkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini tentu akan menjadi daya tarik agar investor mau untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Banyaknya investor yang ingin berinvestasi pada suatu perusahaan akan meningkatkan *demand* atau permintaan saham, dengan

begitu maka akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Maka dengan meningkatnya nilai *current ratio* dapat berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hakki Ozturk dan Tolun A. Karabulut (2017) bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin, Dipa, dan Fera (2020) juga menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Prastowo, 2015:87), rasio ini digunakan sebagai alat ukur keberhasilan perusahaan dari hasil penjualan, menggambarkan seberapa besar hasil penjualan menghasilkan keuntungan. *Net Profit Margin* merupakan salah satu faktor fundamental yang diperkirakan akan dapat memengaruhi harga saham.

Menurut Harahap (2010:304) semakin besar rasio *net profit margin* maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi dan memberikan pengaruh positif terhadap pengembalian saham.

Menurut Kasmir (2017:200) margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio laba operasi bersih terhadap penjualan banyak digunakan oleh para praktisi keuangan sebagai penentu nilai (*value drive*) yang memengaruhi penilaian atas suatu perusahaan.

Perusahaan yang aktivitas operasinya produktif dan efisien mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal dari hasil penjualannya. Perusahaan yang

memiliki rasio *net profit margin* relative besar akan memiliki kemampuan untuk bertahan di saat kondisi keuangan yang sulit (Rangkuti, 2006:151). *Net profit margin* yang besar mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, di mana perusahaan telah mampu mengoptimalkan penjualannya dan telah efisien dalam menekan biaya-biaya operasionalnya. Laba bersih yang semakin meningkat secara teoritis akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham. hal itu akan meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Ketika para investor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, maka mereka akan tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan. Ketika permintaan atas saham meningkat maka cenderung akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Semakin tingginya harga saham akan menjadi peluang untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*) yang besar. Sedangkan *net profit margin* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan menanggung biaya yang terlalu tinggi dan harga jual terlalu rendah sehingga perusahaan tidak mampu mengoptimalkan penjualannya untuk mendapatkan laba yang besar yang mana akan berakibat pada menurunnya peluang untuk mendapatkan *return* yang besar. Sehingga informasi *net profit margin* dapat memberikan signal seberapa besar akan diperoleh laba bersih dari aktivitas penjualan perusahaan.

Hubungan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan Manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan (Bastian dan Suhardjono,

2006:299). Ketika laba yang dihasilkan perusahaan besar hal ini dapat menunjukkan bahwa jumlah *return* yang akan diperoleh para investor semakin besar. Dan sebaliknya, ketika laba yang dihasilkan perusahaan kecil maka *return* yang diperoleh akan semakin berkurang.

Perusahaan yang aktivitas operasinya produktif dan efisien mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal dari hasil penjualannya. *Net profit margin* memberikan pengaruh positif terhadap return saham. Hal ini didukung oleh penelitian Yudha Aji Pamungkas dan A. Mulyo (2016).

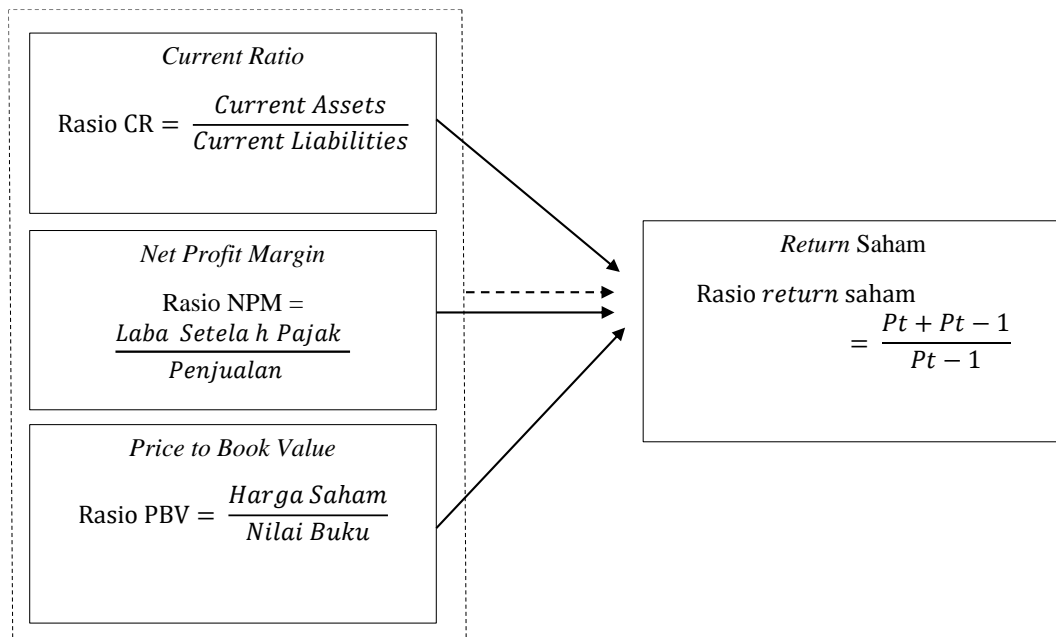
Maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *return* saham karena apabila rasio *net profit margin* semakin besar, hal tersebut menggambarkan bahwa penjualan dari perusahaan mampu meningkatkan tingkat pengembalian saham (*return* saham).

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar dengan nilai buku saham yang digambarkan di neraca (Harahap, 2015:312). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *price to book value* dipengaruhi oleh nilai buku per lembar saham (*book value per share*) dan harga pasar saham per lembarnya (*market price per share*). Sehingga naik turunnya nilai *price to book value* dipengaruhi oleh kenaikan ataupun penurunan dari harga saham per lembar dan juga nilai buku per lembar saham. Rasio *Price to Book Value* digunakan oleh investor sebagai pertimbangan dalam pembelian saham.

Rasio *Price to Book Value* dapat dijadikan sebagai ukuran rasional untuk menilai prospek pengembalian yang dapat dihasilkan perusahaan dengan melihat

bagaimana pasar merespon kinerja keuangan perusahaan sebagaimana tercermin dalam harga pasar saham perusahaan tersebut. Jadi, rasio PBV dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi investor dalam pembelian saham. Tingginya nilai PBV akan memengaruhi penilaian investor akan saham perusahaan yang mana dapat mendongkrak harga pasar saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Anugrah dan Muhamad Syaichu (2017), Ni Wayan Sri Karlina dan A.A.G.P. Widanaputra, Dita Purnamaningsih dan Ni Gusti Putu Wirawati (2014), dan Ismail Marzuki dan Susi Handayani (2012), di mana dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa PBV memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Kusmayadi, Rani Rahman, dan Yusuf Abdullah (2018), di mana pada penelitian tersebut diketahui bahwa PBV berpengaruh negative signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian diatas dan penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- ▶ : Secara parsial
 - - - - -▶ : Secara bersama-sama

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang diuji.

Tujuan pengujian hipotesis dapat menegaskan suatu hubungan yang diperkirakan dan dapat ditemukannya solusi untuk mengatasi masalah. Berdasarkan kerangka penelitian teoritis dan berdasarkan penemuan beberapa peneliti, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Current Ratio, Net Profit Margin, dan Price to Book Value* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return Saham Perusahaan Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020;
2. *Current Ratio, Net Profit Margin, dan Price to Book Value* secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *Return Saham Perusahaan Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.